

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Era modern terus mempengaruhi kehidupan masyarakat dan ikut serta dalam menciptakan perubahan. Setiap aspek kehidupan masyarakat akan terkena dampak dari adanya perubahan di era modern tersebut. Pada era modern sekarang ini, salah satu aspek yang terkena dampaknya yaitu pada aspek kebudayaan dimana terdapat banyaknya tradisi yang terus mengalami perubahan dan regenerasi.¹ Perubahan tersebut dapat berupa kemunduran ataupun kemajuan yang berakibat pada hilangnya suatu tradisi di masyarakat. Dibalik kemunduran yang diakibatkan oleh modernisasi ini, masih terdapat banyak tradisi yang dapat bertahan di tengah-tengah guncangan tersebut. Salah satu tradisi yang mendapatkan dampak dari adanya modernisasi adalah tradisi *beas perelek*.

Tradisi *beas perelek* adalah suatu tradisi mengumpulkan beras sekitar satu sendok ataupun satu gelas yang setiap minggu/bulannya dikumpulkan di lumbung desa dan hasilnya akan dibagikan kepada masyarakat yang membutuhkan.² Tradisi *beas perelek* ini merupakan tradisi masyarakat sunda yang sudah ada sejak lama dan diwariskan secara turun temurun. Namun, tradisi *beas perelek* ini terdampak akan modernisasi sehingga mulai dilupakan seiring dengan perkembangan zaman. Akan tetapi, di beberapa daerah wilayah sunda masih tetap kokoh mempertahankan

¹ Syafwan, (2018), Kebertahanan Rumah Gadang dan Perubahan Sosial di Wilayah Budaya Alam Surambi Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan, *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Humaniora*, Vol.15, No.1, hlm 109.

² Nandang Rusnandar, (2016), *Beas perelek* : Pemberdayaan Masyarakat di Kabupaten Purwakarta, *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, Vol.8, No.3, hlm 302.

tradisi ini. Salah satu daerah yang masih mempertahankan tradisi *beas perelek* ini adalah Kampung Cijabon, Desa Cimahi, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat.

Kebertahanan suatu tradisi tentu saja tidak lepas dari kontribusi masyarakat sebagai aktor yang menjalankan nilai-nilai penting yang terkandung dalam tradisi tersebut.³ Begitu juga dengan tradisi *beas perelek* ini yang dimana dalam kebertahanannya tidak lepas dari kontribusi masyarakat Cijabon sebagai aktor yang menjalankan nilai-nilai penting yang terkandung dalam tradisi *beas perelek* tersebut. Peran penting dari masyarakat Cijabon inilah yang dapat mempertahankan keberadaan tradisi *beas perelek* tersebut hingga saat ini.

Selain peran penting dari masyarakat dalam kebertahanannya, tradisi *beas perelek* ini pastinya mengalami berbagai pergeseran nilai-nilai budaya yang tidak jarang masyarakat sendirilah yang melupakan budaya mereka.⁴ Seperti pada masyarakat Purwakarta yang seiring dengan perkembangan zaman sudah melupakan tradisi *beas perelek* ini yang kemudian dihidupkan kembali oleh Bupati mereka dengan membawa transformasi baru. Bupati Purwakarta mulai menerapkan kembali tradisi *beas perelek* ini pada saat pandemi *Covid-19* sebagai upaya pemberdayaan kesejahteraan masyarakat karena perekonomian yang terdampak pandemi *Covid-19* tersebut.⁵

³ Akhmad Marhadi dkk, (2023), Kebertahanan dan Implikasi Tradisi Sinoman Masyarakat Jawa Dalam Penguatan Solidaritas Sosial dan Ekonomi Masyarakat Multikultural di Konawe Selatan, *Jurnal Sosial dan Budaya*, Vol.12, No.2, hlm 201

⁴ Kintansari Adhyna Putra dan Ichlasul Amal, (2019), *E-Perelek : Penguatan Pangan Melalui Inovasi Kebijakan Berbasis Modal Sosial dan Teknologi di Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat*, *Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo Madura*, Vol.2, No.1, hlm 66.

⁵ Nandang Rusnandar, (2016), *Beas perelek : Pemberdayaan Masyarakat di Kabupaten Purwakarta*, *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, Vol.8, No.3, hlm 303.

Dengan adanya pergeseran nilai-nilai budaya seperti pandemi *Covid-19* inilah yang membuat masyarakat kembali menghidupkan tradisi yang sudah lama dilupakan. Padahal jika melihat makna yang terdapat dalam tradisi *beas perelek* ini menganut falsafah hidup '*silih asah, silih asih, silih asuh*'. Falsafah hidup inilah sebagai makna empati dan kasih sayang yang dimiliki masyarakat sunda kepada masyarakat lainnya serta semangat gotong royong yang terpatri dalam kebudayaan masyarakat sunda.⁶ Tradisi *beas perelek* ini bisa membantu masyarakat yang kurang dalam hal ekonomi sehingga bisa meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat di sekitar daerah tersebut. Selain itu, keberterahan tradisi *beas perelek* ini dapat mencerminkan kebermaknaan dalam praktik-praktik budaya dalam suatu masyarakat. Artinya tradisi *beas perelek* ini akan bisa tetap terjaga apabila agen-agen di dalamnya sebagai aktor dapat mensosialisasikan tradisi tersebut tanpa mengurangi makna yang terkandung di dalam tradisi tersebut.⁷ Dari sinilah dapat dilihat apakah agen-agen dalam suatu tradisi bisa mempertahankan atau tidak makna yang ada di dalam sebuah tradisi.

Berdasarkan uraian di atas, hal yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai keberterahan tradisi *beas perelek* pada masyarakat Cijabon di era modern adalah bagaimana tradisi *beas perelek* di Kampung Cijabon ini dapat bertahan dan terjaga di tengah-tengah era modernisasi hingga saat ini padahal banyak dari daerah-daerah lain yang sudah mulai melupakan tradisi ini dan

⁶ Sopi Aprilia Widiyanti dan Wilodati, (2023), *Perelek Culture : A Sharing Effort in Kuta Village*, *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, Vol.14, No.1, hlm 80.

⁷ *Ibid*, hlm 81.

menghidupkan kembali tradisi ini pada saat-saat yang memang dibutuhkan seperti pandemi *Covid-19* ini.

Oleh karena itu, untuk menjelaskan hal tersebut akan digunakan teori jaringan sosial yang dimana dalam kebertahanan tradisi *beas perelek* ini membutuhkan peran dari masing-masing elemen masyarakat dalam suatu jaringan hubungan timbal balik yang mempunyai tujuan sama yaitu mempertahankan dan menjaga tradisi *beas perelek* ini di tengah-tengah guncangan modernisasi. Agar dapat mencapai tujuan, maka diperlukan suatu hubungan yang kompleks dengan memiliki *homofily* atau kesamaan dalam mencapai tujuan tersebut yang bersifat timbal balik.⁸ Begitu juga dengan tradisi *beas perelek* ini agar hubungan-hubungan antar masyarakatnya dapat berjalan maka terdapat fungsi-fungsi yang harus dijalankan oleh elemen-elemen masyarakat di Kampung Cijabon tersebut agar dapat mempertahankan tradisi tersebut.

1.2. Permasalahan Penelitian

Fokus permasalahan pada penelitian ini adalah hal apa yang membuat tradisi *beas perelek* ini masih tetap bertahan dan dijalankan oleh masyarakat Kampung Cijabon. Seperti yang sudah dibahas sebelumnya bahwasanya, di tengah-tengah modernisasi ini banyak dari daerah-daerah di wilayah Jawa Barat lainnya mulai melupakan tradisi *beas perelek* ini. Akan tetapi, tradisi *beas perelek* di Kampung Cijabon masih tetap hidup dan terjaga hingga saat ini walaupun terkena akan guncangan modernisasi ini. Selain itu, dalam

⁸ Charles Kadushin, (2011), *Understanding Social Networks*, New York : Oxford University Press, hlm 38

mempertahankan sebuah tradisi pasti akan ada banyak tantangan yang dihadapi oleh masyarakat baik dari internal maupun eksternalnya. Begitu juga dengan tradisi *beas perelek* yang pastinya banyak tantangan yang dihadapi masyarakat Cijabon dalam menjaga dan mempertahankan tradisi tersebut. Terlebih bagaimana cara para generasi tua dapat melanjutkan kepemimpinan dalam pelaksanaan *beas perelek* kepada generasi muda yang pastinya tidak mudah dan juga dapat mempengaruhi keberlanjutan tradisi *beas perelek* di era modern serta mengeksplorasi upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mempertahankan tradisi ini di masyarakat Cijabon.

Melihat berbagai upaya yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Cijabon dalam mempertahankan tradisi *beas perelek* ini pastinya terdapat kerja sama antara elemen masyarakatnya. Kerja sama yang terlihat antar masyarakatnya ini memiliki hubungan yang luas melalui suatu jaringan sosial. Melalui jaringan sosial ini, masyarakat memiliki suatu tujuan yang sama yaitu mempertahankan apa yang sudah diwariskan serta keterikatan dengan tradisi *beas perelek* yang sudah turun temurun. Dengan demikian, diperlukan adanya suatu analisis secara sosiologis untuk melihat keterhubungan melalui jaringan sosial yang terjadi antara masyarakatnya dalam membentuk suatu upaya mempertahankan tradisi *beas perelek* ini.

Intelligentia - Dignitas

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan pertanyaan penelitian yang akan dikaji pada penelitian ini yaitu :

1. Apa yang melatarbelakangi keberthanan tradisi *beas perelek* di Kampung Cijabon?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan masyarakat Kampung Cijabon dalam mempertahankan tradisi *beas perelek*?
3. Apa makna sosiologis dari keberthanan tradisi *beas perelek* di Kampung Cijabon?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan hal apa yang melatarbelakangi keberthanan tradisi *beas perelek* di Kampung Cijabon
2. Mendeskripsikan upaya yang dilakukan masyarakat Kampung Cijabon dalam mempertahankan tradisi *beas perelek*
3. Mendeskripsikan makna sosiologis dari keberthanan tradisi *beas perelek* di Kampung Cijabon

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan dan membuka wawasan serta memberikan gambaran terkait dengan keberthanan suatu tradisi khususnya tradisi *beas perelek* di era modern melalui upaya masyarakatnya yang terstruktur dalam jaringan sosial masyarakatnya. Dengan demikian, pembaca mendapatkan pengetahuan lebih luas tentang tradisi *beas perelek*.

2. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi ilmiah dan memperluas tema kajian Sosiologi Kebudayaan khususnya dalam menganalisis suatu fenomena keberterahan tradisi di masyarakat melalui upaya yang dilakukan masyarakatnya yang terhubung di dalam jaringan sosial antar masyarakat di Kampung Cijabon yang mempunyai tujuan yang sama. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan rujukan atau referensi literatur bagi penelitian-penelitian selanjutnya untuk Prodi Pendidikan Sosiologi.

1.5. Tinjauan Penelitian Sejenis

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa tinjauan penelitian sejenis berupa literatur-literatur yang membantu penulis dalam serangkaian proses penelitian. Dalam tinjauan penelitian sejenis ini akan dibahas mengenai dinamika-dinamika keberterahan suatu tradisi baik berupa upaya yang dilakukan masyarakatnya maupun tantangan-tantangan yang dihadapi masyarakatnya khususnya dalam tradisi *beas perelek*. Selain itu, terdapat penelitian sejenis yang khusus membahas tentang bagaimana tradisi *beas perelek* ini berkembang sebagai sebuah tradisi gotong royong dari daerah Jawa Barat yang dapat membantu masyarakatnya sendiri sesuai prinsip yang masyarakat Sunda percayai. Oleh karena itu, penelitian sejenis juga dapat memberikan gambaran mengenai penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

Pertama, penelitian sejenis mengenai pemberdayaan masyarakat melalui tradisi turun temurun masyarakat Sunda yaitu tradisi *beas perelek* di wilayah

Kabupaten Purwakarta. Penelitian yang dilakukan oleh Nandang Rusnandar dengan judul “*Beas Perelek: Pemberdayaan Masyarakat di Kabupaten Purwakarta*”.⁹ Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, tujuannya untuk mendeskripsikan secara gamblang mengenai sifat-sifat suatu gejala sosial. Teknis pengumpulan informasi dilakukan dengan wawancara mendalam terhadap beberapa tokoh lokal dan tokoh-tokoh lainnya serta kajian pustaka. Program *beas perelek* menganut filosofi nilai-nilai Sunda yaitu *Silih Asih, Silih Asuh, Silih Asah*. Filosofi tersebut menggambarkan suatu nilai yang dapat difungsikan sebagai alat untuk mengatasi salah satu masalah kemiskinan dan permasalahan sosial lainnya yang ada pada masyarakat Sunda

Pranata sosial dalam program *beas perelek* sebagai sebuah konsep pemberdayaan bagi masyarakat di Kabupaten Purwakarta. Artinya sebagai satu strategi dalam pemerataan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat dalam satu upaya memenuhi kebutuhan dasar warga Purwakarta. Konsep pemberdayaan masyarakat yang mengacu pada pembangkitan kembali program *beas perelek* oleh pemerintah Kabupaten Purwakarta inilah menciptakan kebersamaan dalam menjalani kehidupan masyarakat Purwakarta. Gagasan utama dalam penelitian ini adalah program *beas perelek* di Kabupaten Purwakarta yang merupakan inisiatif pemberdayaan masyarakat yang dapat selaras dan berbasis pada nilai-nilai tradisional dan praktik falsafah Sunda. *Beas perelek* dalam perkembangannya akan menghadapi perubahan-perubahan serta tantangan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Program *beas perelek* yang berbasis nilai-nilai budaya lokal,

⁹ Nandang Rusnandar, *Op. Cit*

terlihat memadai untuk direvitalisasi sebagai sebuah pranata ekonomi yang menunjang dan mendukung ekonomi masyarakat, khususnya ketahanan pangan. Hal tersebut tersebut didasari oleh fungsi *beas perelek* yang tidak hanya sebagai fungsi ekonomi semata, juga sebagai fungsi sosial yang sejalan dengan masyarakat.

Kedua, Penelitian sejenis mengenai revitalisasi dari tradisi *beas perelek* sebagai suatu aksi nyata patriotisme di masa pandemic Covid-19. Penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Sofi Mubarak dan Ayi Yusri Ahmad Tirmidzi dengan judul “*Revitalisasi Tradisi Beas Perelek: Aktualisasi Patriotisme di Masa Pandemi Covid-19*”.¹⁰ Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif yang berfokus pada metode penafsiran secara deskriptif. Hal ini dilakukan untuk memperluas pembahasan mengenai tradisi *beas perelek* sebagai aksi nyata patriotism dalam masa-masa sulit di era Covid-19.

Gagasan utama penulis dalam penelitian adalah makna dalam tradisi *beas perelek* yang mengandung falsafah Sunda yaitu “*silih asih, silih asah, silih asuh*” mempunyai makna yang mendalam mengenai konsepsi gotong royong dalam meningkatkan kesatuan dan patriotisme dalam masyarakat Indonesia. *Silih asih* merupakan ungkapan rasa dan perilaku yang penuh kasih sayang, *Silih asah* yaitu saling memberi, tukar pendapat, saling menajamkan pengetahuan, dan berbagi pengalaman dan yang terakhir *silih asuh* meliputi rasa saling menghargai, patriotisme, ksatria, kebersihan hati, tanggung jawab, dan rasa kebersamaan yang tinggi. Dimensi di antara ketiganya mengandung makna yang mengakar pada

¹⁰ M. Sofi Mubarak dan Ayi Yusri Ahmad T, (2022), *Revitalisasi Tradisi Beas perelek: Aktualisasi Patriotisme di Masa Pandemi Covid-19*, *Jurnal Studi Sosial Keagamaan Syekh Nurjati*, Vol.2 No.1, hlm 129-146

lahirnya gotong royong di masyarakat. Dalam kultur Sunda, gotong royong memiliki istilahnya sendiri yakni sabilulungan atau rereongan. Kegiatan ini identik dengan budaya khas pedesaan yang banyak diimplementasikan dalam berbagai cara, seperti kerja bakti di jalanan, membangun rumah dan madrasah, udunan (iuran) arisan, *beas perelek*, dan sebagainya.

Ketiga, Penelitian sejenis mengenai upaya penanggulangan kemiskinan yang diatasi melalui program *beas perelek* oleh masyarakat di Desa Pawenang. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2022 oleh Bibah Badriah dan Mohammad Taufiq Rahman ini mempunyai judul “*Upaya Penanggulangan Kemiskinan Melalui Program Beras Perelek*”.¹¹ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengolahan data menggunakan teknik analisis rasional. Pencarian data didapatkan dari observasi dan wawancara mengenai Upaya Penanggulangan Kemiskinan Melalui Program Beras Perelek dengan menggunakan studi kasus pada masyarakat di Desa Pawenang, Kecamatan Bojong, Kabupaten Purwakarta agar lebih memahaminya. Gagasan utama penulis dalam artikel ini adalah bagaimana tradisi *beas perelek* yang sudah lama hilang dan tidak berjalan seperti yang diharapkan karena tidak adanya partisipasi ini dibentuk kembali oleh Bupati Purwakarta untuk menanggulangi berbagai permasalahan ekonomi seperti kemiskinan.

Tradisi *beas perelek* ini sendiri dijadikan sebagai program upaya penanggulangan kemiskinan dengan dilatar belakangi oleh PERBUP (Peraturan

¹¹ Bibah Badriah dan Mohammad Taufiq Rahman, (2022), Upaya Penanggulangan Kemiskinan Melalui Program Beras Perelek, *Jurnal Ilmiah Jurusan Sosiologi*, Vol.12 No.1, hlm 35-52.

Bupati) yaitu dan juga PERDA (Peraturan Daerah) Purwakarta Nomor 70A Tahun 2015 Tentang Desa Berbudaya bab V tentang Penataan Kehidupan Sosial, Lingkungan Hidup, Kepariwisata, dan Keamanan Pasal 6 yaitu Mengembangkan sikap tolong menolong melalui kegiatan “*beas perelek*”. Program penanggulangan kemiskinan di Desa Pawenang ini menerapkan solidaritas atau gotong royong pada masyarakat karena dengan solidaritas dan gotong royong masyarakat bisa saling membantu. Apalagi sikap solidaritas dengan gotong royong sudah hampir tidak ada padahal sikap tersebut merupakan ciri-ciri dari masyarakat Desa. Dengan adanya sikap tersebut masyarakat jauh dari kata konflik. Pelaksanaan program beras perelek di Desa Pawenang Kecamatan Bojong Kabupaten Purwakarta memprioritaskan pada kebutuhan masyarakat sehari-harinya.

Keempat, Penelitian sejenis mengenai tradisi *beas perelek* sebagai suatu bentuk kepedulian masyarakat terhadap sesama di wilayah Desa Kuta. Penelitian yang dilakukan oleh Sopi Aprilia Widiyanti dan Wilodati ini mempunyai judul “Perelek Culture: A Sharing Effort in Kuta Village”.¹² Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode penelitian studi literatur. Penulis menggali informasi mengenai yang dilakukan di berbagai macam wilayah di Jawa Barat, khususnya di Desa Adat Kuta, Ciamis. Ditambah dengan mengumpulkan berbagai literatur dari berbagai sumber seperti jurnal-jurnal, buku pendukung, serta artikel terkait dengan topik yang akan diteliti dan

¹² Sopi Aprilia Widiyanti dan Wilodati, (2023), *Perelek Culture : A Sharing Effort in Kuta Village*, *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, Vol.14 No.1, hlm 79-88.

mengaplikasikannya ke dalam analisis penelitian oleh penulis dengan berbagai macam konsep dan teori yang di dapat dari berbagai sumber yang relevan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *beas perelek* ini dalam kamus bahasa sunda yaitu “*perelek dilarapkeun kana sora barang leutik nu murag*” yang berarti bahwa nama tersebut berasal dari bunyi beras yang jatuh saat dituangkan ke bumbung awi berbunyi ‘*plerek, plerek, plerek*’ dan jadilah kegiatan tersebut dinamakan *beas perelek*. Perelek merupakan salah satu modal sosial yang mencerminkan semangat gotong royong dan kepedulian rakyat Sunda terhadap sesamanya. Hal ini berarti meyakinkan bahwa perelek mendorong masyarakat untuk peduli terhadap sesama mereka dan menumbuhkan kesadaran dan partisipasi dalam kegiatan tersebut.

Dalam melihat tradisi *beas perelek* di Desa Adat Kuta mencerminkan seperti suatu sistem yang terdapat dalam suatu tubuh manusia yang dimana saling membutuhkan dan mengisi satu sama lain. Menurut penulis, nilai-nilai yang ada pada tradisi *beas perelek* ini menjadi sebuah kesepakatan yang berkembang menjadi sebuah norma sosial. Norma-norma sosial tersebut terus berkembang yang pada akhirnya menjadi suatu kebutuhan pada masyarakat yang harus dilaksanakan untuk menghadirkan keseimbangan yang harmonis di lingkungan masyarakat. Upaya yang dilakukan untuk mempertahankan tradisi *beas perelek* adalah dengan mengadakan karnaval oleh Kabupaten Purwakarta mengenai kegiatan *beas perelek* yang dihadiri seluruh wilayah di Jawa Barat termasuk Desa Adat Kuta.

Kelima, Penelitian sejenis yang membahas mengenai budaya tradisional sebagai salah satu faktor kelanggengan dan keberlanjutan lintas generasi industri kecil di Sunda. Penelitian yang dilakukan oleh Anne Charina, Ganjar Kurnia, Asep Mulyani, Kosuke Mizuno ini berjudul *“The Impacts of Traditional Culture on Small Industries Longevity and Sustainability: A Case on Sundanese in Indonesia”*.¹³ Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai permasalahan dan memberikan gambaran rinci mengenai fenomena yang kompleks. Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik purposive sampling yaitu kriteria sampling. Hal ini dikarenakan diperlukan sampel yang terdiri dari objek-objek yang dipilih secara strategis dan kriteria untuk memastikan objek kajian relevan dengan penelitian yang dilakukan. Sumber data yang didapatkan adalah sumber data primer yang diperoleh melalui wawancara yang kompleks dan sumber data sekunder.

Masyarakat Sunda kaya akan tradisi budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi termasuk dalam hal kewirausahaan, budaya tersebut adalah seperti budaya kolektivis sesama masyarakat Sunda yaitu ‘gotong royong’ atau kerja sama dan juga memegang prinsip ‘ngeureuyeuh asal mayeng’ yang berarti pelan-pelan tapi bertahan lama yang dimana nilai tersebut menjadikan pengusaha Sunda menjalankan kegiatan usahanya dengan senang hati, tidak mudah menyerah dan tidak memaksakan hal yang diluar kemampuannya agar usahanya dapat bertahan

¹³ Anne Charina, Ganjar Kurnia, Asep Mulyani, Kosuke Mizuno, (2022), *The Impacts of Traditional Culture on Small Industries Longevity and Sustainability: A Case on Sundanese in Indonesia*, *Journal Of Sustainability*, hlm 3-25.

lama. Lalu, ada prinsip gotong royong yang digunakan oleh para pengusaha untuk merekrut tenaga kerja suku Sunda dengan mempekerjakan sebagian besar adalah saudara atau tetangga yang tidak mampu. Hal ini dikarenakan budaya gotong royong tersebut dapat menjadi suatu langkah awal untuk mencapai keuntungan bersama yang pada akhirnya mempengaruhi keberlangsungan usahanya. Tradisi Sunda yang meliputi orientasi jangka panjang yang tinggi, jarak kekuasaan yang rendah dan indulgensi yang tinggi yang tercermin melalui kuatnya nilai-nilai wirausaha dalam kegiatan usahanya merupakan faktor penting yang membuat industri kecil dapat bertahan.

Keenam, Penelitian sejenis mengenai Kota Porto dapat memberikan dampak yang luar biasa terhadap aspek fisik, ekonomi, dan sosialnya juga menimbulkan berbagai macam ancaman utama yang ditimbulkan oleh ‘regenerasi yang didorong oleh budaya’. Penelitian yang dilakukan oleh Inês Gusman, Pedro Chamusca, José Fernandes and Jorge Pinto ini berjudul “*Culture and Tourism in Porto City Centre: Conflicts and (Im)Possible Solutions*”.¹⁴ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus yaitu mengangkat kota Porto di Portugal dari beberapa kota di Eropa. Kota Porto dipilih karena terdapat kasus yang ideal untuk memahami saling ketergantungan antara pariwisata perkotaan dan nilai-nilai budaya di pusat kota. Selain itu, data didapatkan juga dari sumber data sekunder yaitu dengan merujuk penelitian-penelitian sebelumnya tentang kasus di Porto ini dan berbagai macam

¹⁴ Inês Gusman, Pedro Chamusca, José Fernandes and Jorge Pinto, (2019), Culture and Tourism in Porto City Centre: Conflicts and (Im)Possible Solutions, *Journal Of Sustainability*, hlm 2-35

dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian ini untuk memahami proses yang terjadi di Porto.

Fakta yang ditemukan oleh penulis adalah budaya Porto berdasarkan tradisi, sejarah, festival kota yang dipresentasikan dalam bentuk tradisional atau dengan pengaruh kontemporer yang lebih besar sangat penting untuk proyek renovasi kota dengan menjadikannya sebagai modal budaya yang bersifat berwujud dan tidak berwujud untuk menguntungkan aset ekonomi kota tersebut. Alhasil yang dapat terjadi adalah keseimbangan antara pariwisata, budaya dan urbanisme di pusat kota Porto dapat terancam karena penggunaan wisata yang berlebihan dan hilangnya fungsi permukiman. Strategi yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah yang pertama pendekatan kebijakan di Porto harus berkontribusi untuk menjaga Pustaka kota sebagai tempat yang multifungsi dengan pemeliharaan nilai-nilai budaya mereka yang menjadi dasar nilai-nilai ekonomi mereka. Kedua adalah penting untuk memastikan kebijakan-kebijakan yang paling mempengaruhi dinamika lokal yaitu diantaranya dinamika perkotaan, budaya, dan pariwisata berjalan secara terpadu dan dapat mempertahankan nilai-nilai moral budaya yang berbeda sekaligus memperpanjang jangka waktunya. Terakhir adalah tidak mentransformasikan modal budaya menjadi barang konsumsi pengunjung yang dapat dianggap membahayakan keunikan aslinya sebagai identitas warga Porto itu sendiri.

Ketujuh, Penelitian sejenis yang di dalamnya membahas mengenai bagaimana keberlanjutan dan keberlanjutan nilai-nilai tradisi *karia* pada masyarakat Muna. Penelitian yang dilakukan oleh Lestariwati ini dengan judul “*Tradisi Lisan*

Karia pada Masyarakat Muna di Sulawesi Tenggara (Perubahan dan Keberlanjutan)”.¹⁵ Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Dengan menggunakan penelitian etnografi, penelitian ini dapat lebih lengkap mendapatkan data dan pengetahuan yang lebih luas secara nyata mengenai bagaimana keberlanjutan dan keberlanjutan nilai-nilai dalam tradisi *karia*. Melalui penelitian etnografi juga, penulis dapat dengan lebih jelas mendapatkan hasil mengenai fungsi dan nilai-nilai dalam tradisi *karia* yang dapat dijelaskan secara langsung oleh masyarakat Muna langsung. Dengan demikian, data yang diinginkan lebih luas cakupannya dengan menggunakan jenis penelitian etnografi ini.

Selain itu juga, penelitian ini menggunakan studi pustaka untuk mengumpulkan berbagai informasi dari literatur yang relevan yang didapat dari perpustakaan. Hasil penelitian yang ditemukan oleh penulis menunjukkan bahwa dinamika zaman mempengaruhi bagaimana tumbuh dan berkembangnya tradisi *karia* ini pada masyarakat Muna. Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Muna sebagai pemilik tradisi dipengaruhi oleh berbagai aspek internal dan eksternal sebagai bentuk dalam dua bidang khusus yaitu pendidikan dan kepercayaan agama. Para perempuan sebagai pelaku utama yang menjalankan tradisi *karia* menjadi suatu hal yang penting dalam melanjutkan keberlanjutan tradisi yang sudah ada sejak lama ini. Dengan hadirnya berbagai macam dorongan seperti doktrin akan kepercayaan tradisi baru yang muncul dan bertentangan dengan

¹⁵ Lestariwati, (2012), *Tradisi Lisan Karia pada Masyarakat Muna di Sulawesi Tenggara (Perubahan dan Keberlanjutan)*, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya/Universitas Indonesia, hlm 8-60

nilai-nilai tradisi lama akan mempengaruhi bagaimana keberlanjutan dari tradisi ini.

Aspek internal yang mempengaruhi perubahan yang terjadi pada tradisi *karia* yaitu berupa pendidikan, agama dan stratifikasi sosial, sedangkan pada aspek eksternal lebih mengarah kepada perkembangan ekonomi dan pergeseran doktrin kepercayaan yang lebih berubah karena terdapat macam penerbangan teknologi yang mempengaruhinya. Pada masyarakat Muna di masa lalu masih kental akan stratifikasi sosial yang terjadi di dalam masyarakatnya terutama pada pelaksanaan tradisi *karia* ini. Dalam wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini penulis menjelaskan bahwa untuk tetap mempertahankan tradisi ini, stratifikasi sosial dalam proses pelaksanaan tradisi ini yang pada awalnya hanya khusus bangsawan saja tetapi kini mulai dilakukan dengan sederhana dengan semua tingkatan ekonomi dari rendah hingga tinggi wajib melaksanakan tradisi ini.

Kedelapan, Penelitian sejenis yang membahas mengenai keberthanan dari nilai religi dan keberlanjutan kepemimpinan perempuan Minahasa dalam suatu pergelaran tradisi lisan *Maengket Makamberu*. Penelitian yang dilakukan oleh Jutje Aneke Rattu dengan judul yaitu “*Kebertahanan Nilai Religi dan Keberlanjutan Kepemimpinan Perempuan dalam Pergelaran Maengket Makamberu*”.¹⁶ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian etnografi. Penelitian etnografi dipilih untuk mencari data yang lebih mendalam, kompleks dan runtut berdasarkan apa yang dirasakan dan terjadi

¹⁶ Jutje Aneke Rattu, (2016), *Kebertahanan Nilai Religi dan Keberlanjutan Kepemimpinan Perempuan dalam Pergelaran Maengket Makamberu*, Fakultas Ilmu Budaya/Universitas Sam Ratulangi, hlm 17-178.

langsung di masyarakat Minahasa. Dengan demikian, penulis dapat melihat dengan jelas tradisi *Maengket Makamberu* ini dari sisi pemilik tradisi lebih dekat agar mendapatkan data yang lebih mendalam karena berada di sekitar masyarakatnya.

Hasil penelitian yang ditemukan oleh penulis menunjukkan bahwa tradisi *Maengket Makamberu* ini terdapat suatu hal yang membuat tradisi tersebut dapat mempertahankan nilai religi walaupun terkompilasi oleh era globalisasi sama seperti tradisi-tradisi lainnya. Hal yang pertama adalah *mentelite* atau kepercayaan yang kuat dari masyarakat Minahasa sehingga walaupun modernisasi dan globalisasi masuk ke dalam dunia mereka, mereka akan tetap mempertahankan nilai religi yang sudah ada sejak zaman purba karena *mentelite* mereka sudah meresap hingga ke alam bawah sadar masyarakat Minahasa. Sehingga, dalam pergelaran tradisi *Maengket Makamberu* ini terdapat suatu makna sosial dan makna historis yang kuat untuk mempertahankan tradisi tersebut dan tidak terlepas dari nilai religi. Selain itu, konsep kepemimpinan yang berkelanjutan dari para perempuan Minahasa dalam memimpin tradisi *Maengket Makamberu* yang dimana tradisi tersebut tidak terpengaruh sama sekali dengan adanya ideologi religi Kristen yang bersifat patriarkal.

Pada awalnya, tradisi *Maengket Makamberu* dipengaruhi oleh ideologi religi Kristen dan Katolik yang bersifat patriarkal dengan membatasi dan menentang para perempuan sebagai pemimpin dalam tradisi tersebut, namun pada kenyataannya hingga saat ini tradisi tersebut masih memiliki perempuan untuk melaksanakannya. Pergelaran tradisi *Maengket Makamberu* ini nilai religi atau seni mengemban *mentelite* dalam realitas budaya yang berwujud fungsi manifes yang

terserap erat ke dalam kesadaran masyarakat Minahasa sehingga tetap dapat bertahan walaupun sudah terpengaruh oleh adanya globalisasi yang melanda.

Kesembilan, Penelitian sejenis membahas tentang konsep tentang alasan mengapa tradisi itu diperlukan dan dibutuhkan dalam suatu masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Edward Shils dengan judul "*Tradition*".¹⁷ Penulis menjabarkan mengenai tradisi yang mencoba untuk melihat kesamaan dan unsur-unsur tradisi serta menganalisis perbedaan apa yang dihasilkan oleh sebuah tradisi dalam kehidupan masyarakat. Alasan penulis melakukan penelitian ini dan menulis buku adalah karena keyakinan penulis bahwa tradisi adalah suatu hal yang sangat penting dan juga merupakan sesuatu hal yang tidak ada habisnya untuk dibahas. Tradisionalitas pada awalnya dianggap sebagai suatu hal yang mengakibatkan ketidaktahuan, takhayul, dominasi ulama, intoleransi agama, hierarki sosial, ketidaksetaraan atas masyarakat, dan institusi sosial yang menjadi kecaman bagi objek rasionalistik.

Hal ini menjadi suatu kritik yang dipandang oleh para pengkritik rezim kuno dan merasa bahwa tradisi adalah sesuatu yang akan digantikan oleh akal dan ilmu pengetahuan ilmiah. Selain itu, para ilmuwan sosial juga mengabaikan kajian tradisi karena dianggap sebagai suatu hal yang berkaitan dengan keterbelakangan dan keyakinan reaksioner bahwa masyarakat modern pada dasarnya akan menuju pada kondisi dimana tradisi itu tidak ada atau tiada. Hal tersebut dikarenakan masyarakat modern selalu menuju pada kondisi dimana mereka mendominasi tindakan dengan menggunakan kepentingan dan kekuasaan mereka dan tradisi

¹⁷ Edward Shils, (1981), *Tradition*, Chicago : The University of Chicago Press

hanyalah sebuah kelangsungan hidup yang tidak sesuai dengan gaya hidup masyarakat modern. Weber juga menjelaskan bahwa tradisi-tradisi yang dibawa oleh ketakutan akan hal-hal yang tidak masuk akal dan menyimpang pada perilaku yang benar maka akan terjadi kelenyapan tradisi akan kemajuan rasional masyarakat modern yang tidak terkalahkan. Pada *chapter* empat yaitu mengenai *Stability and Change in Tradition* menjelaskan mengenai kenapa tradisi sebagai masa lalu menggenggam masa kini dalam genggamannya.

Dalam chapter tersebut melihat masa lalu sebagai sesuatu yang terdiri dari rangkaian keadaan pengetahuan yang dihimpun dalam setiap masa kini yang terjadi dimana seseorang berada. Hal tersebut menjelaskan bahwa masa kini adalah penghimpunan dari rangkaian pengetahuan pada masa lalu. Artinya, keduanya memiliki keterhubungan. Tradisi sebagai suatu hal yang kompleks secara fisik baik berupa bagian-bagian tradisi masih diterima oleh generasi masa kini karena menganggap tradisi sebagai suatu hal yang diperlukan dan pada kebutuhan mendesak maka akan menggunakan tradisi sebagai penuntas permasalahan kehidupan masa kini. Rasionalitas masyarakat modern menggunakan kembali tradisi adalah karena keterbuktian penggunaan tradisi yang terbukti sebagai suatu hal yang praktis dan berguna sesuai pola yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu permasalahan kehidupan. Tradisi terdiri dari bagaimana pengalaman-pengalaman dari para nenek moyang sebelumnya dalam bertahan hidup sebagai bagian dari bagaimana mereka hidup.

Masyarakat modern adalah sekumpulan orang-orang yang baru dan belum memiliki pengalaman apapun kecuali mereka belajar dari pengalaman masyarakat

lama yang sudah menuangkan semuanya ke dalam sebuah tradisi. Dengan demikian, apa yang menjadi pandangan dan pengalaman hidup masyarakat lama masih bisa terus dimasukkan ke dalam kehidupan masyarakat modern kini sebagai sebuah hal yang akan menambahkan pengalaman mereka sendiri di dalam tradisi tersebut dan menyesuaikannya dengan keadaan masa kini. Edward Shils mengatakan bahwa tidak ada tradisi yang dapat bertahan lama jika hal itu terwujud dengan jelas dan nyata kemalangan yang luas bagi mereka yang mempraktekannya, sebuah tradisi harus bekerja jika ingin bertahan. Artinya, dalam menghadapi permasalahan kehidupan modern, tradisi harus dapat menjadi poin yang berhasil bagi rasionalitas masyarakat modern apabila ingin dipertahankan. Tradisi harus memberikan kebermanfaatan bagi masyarakat yang melaksanakannya.

Kesepuluh, Penelitian sejenis yang membahas mengenai konsep dasar dari jaringan sosial dengan jaringan sebagai kumpulan hubungan diantara para *node*. Penelitian ini dituangkan ke dalam sebuah karya oleh Charles Kadushin dengan judul “*Understanding Social Networks*”.¹⁸ Jaringan merupakan sebuah serangkaian hubungan yang secara tidak langsung berisi deskripsi antar dua objek yang saling terhubung. Hubungan diantara objek-objek memiliki tiga jenis yaitu hubungan satu arah, hubungan dua arah yang saling terarah serta hubungan simetris. Jaringan sosial menurut Charles merupakan sebuah rangkaian hubungan masyarakat yang saling terhubung satu sama lain dan bersifat timbal balik serta dianalogikan seperti simpul-simpul. Simpul-simpul dimaksud adalah bagaimana suatu objek yaitu

¹⁸ Charles Kadushin, (2011), *Understanding Social Networks*, New York : Oxford University Press

masyarakat mempunyai kekuatan hubungan yang baik satu sama lain dalam menjalankan peran dalam kehidupan bermasyarakat.

Unit terkecil dalam suatu hubungan adalah *Dyad* yang merupakan hubungan yang timbal balik, langsung dan berjalan satu arah, sedangkan *Triad* merupakan konsep hubungan dengan struktur yang lebih kompleks yang akan memunculkan keseimbangan juga *homofily*. *Homofily* disini merupakan konsep yang diperkenalkan oleh Lazarsfeld dan Merton (1955) dalam menanamkan proposisi masyarakat kepada kecintaan akan hal-hal yang serupa.¹⁹ Jika sekelompok orang berkumpul maka akan cenderung memiliki kesamaan pada atribut dan karakteristik yang sama. Hal ini memungkinkan hubungan mereka akan cenderung terurai dengan berjalannya waktu dan menjadi lebih dalam serta memiliki prinsip yang kuat berdasarkan *homofily*.

Penyebab dari *homofily* ini disebabkan karena nilai dan norma yang sama akan mempertemukan ikatan-ikatan yang sama, sehingga masyarakat akan memiliki kecendrungan untuk memiliki sikap yang sama. Pada sikap yang sama, masyarakat akan cenderung untuk berkumpul bersama dan akan mengulanginya. Hal ini akan berdampak pada terciptanya suatu kebudayaan dari kebiasaan-kebiasaan dan ikatan yang dibuat sama oleh masyarakat. Tidak lama setelah itu, masyarakat akan membiasakan diri dengan adanya budaya yang tercipta dari adanya ikatan dalam berkumpul bersama membentuk suatu struktur masyarakat. Penyebab yang kedua yaitu adanya lokasi tempat tinggal yang sama. Apabila orang-orang yang memiliki kesamaan berkumpul menjadi satu di tempat lokasi yang

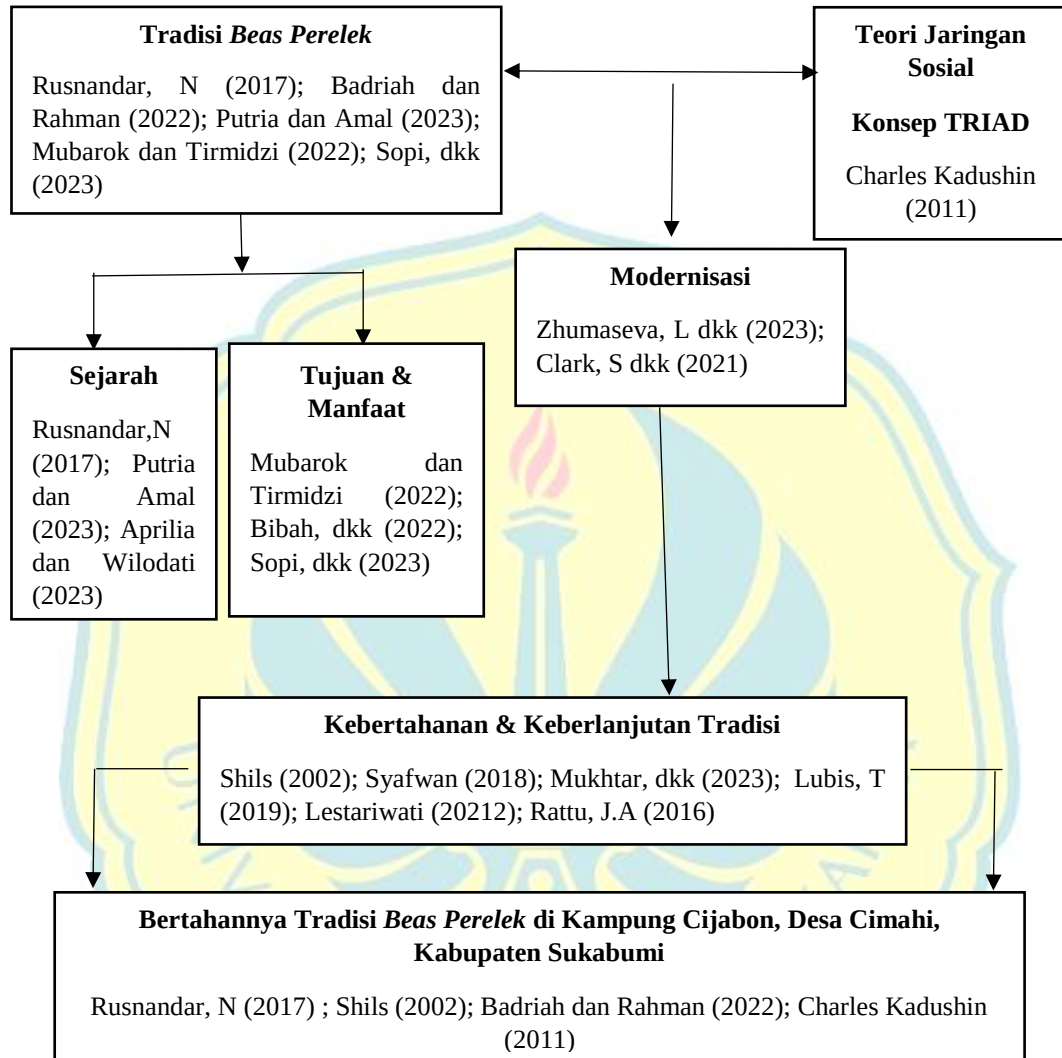
¹⁹ *Ibid*, hlm 39

sama, maka akan membuat orang tersebut dapat membuat kumpulan masyarakat yang menjadikan fungsi dan struktur sosial dapat berjalan dalam masyarakatnya.

Selain itu, pada multipleksitas terdapat sebuah hubungan khususnya pada masyarakat pedesaan yang memiliki lebih dari satu jenis hubungan satu sama lain atau bersifat ganda. Seperti misalkan terdapat hubungan antar masyarakat suatu desa yang di dalamnya juga terdapat hubungan multipleks seperti hubungan orang-orang yang memiliki tradisi yang sama, hubungan orang-orang yang memiliki profesi pertanian yang sama dan masih banyak lagi. Multipleksitas dapat dikatakan sebagai indikator penting bagi keberadaan bentuk-bentuk organisasi masyarakat desa dibandingkan perkotaan dan sangat berpengaruh pada ikatan inti dalam suatu jaringan.

Hubungan antar masyarakat lebih kepada hubungan simetris yang dimana hubungannya lebih longgar dan generik. Hubungan simetris akan menimbulkan berbagai macam teka-teki yang hanya bisa dipahami oleh orang yang menjalankannya. Jaringan biasanya memiliki dua posisi atau *node* dan hubungan diantara keduanya. Dengan demikian, hubungan jaringan antar masyarakat dapat memiliki hubungan yang simetris dan bersifat multipleksitas dengan memiliki kesamaan yang sama serta membentuk suatu *homofily* yang sesuai dengan hubungan timbal balik atau *triad*.

Skema 1.1 Tinjauan Penelitian Sejenis



(Sumber : Analisis Penulis : 2024)

1.6. Kerangka Konseptual

1.6.1. Tradisi

Pada awalnya, tradisionalitas dianggap sebagai suatu hal yang akan mengakibatkan ketidaktahuan masyarakat, takhayul, dominasi para pemuka agama, intoleransi agama, hierarki sosial, ketidaksetaraan dalam masyarakat serta institusi

sosial yang menjadi kecaman bagi objek manusia yang rasionalistik.²⁰ Hal ini menjadi suatu kritikan yang dipandang oleh para pengkritik rezim kuno yang merasa bahwa tradisi inilah yang akan digantikan oleh akal sehat logika manusia serta ilmu pengetahuan secara ilmiah yang dimiliki oleh masyarakat. Tradisi oleh para ilmuwan sosial juga mengabaikannya sebagai sebuah kajian studi, karena tradisi adalah suatu hal yang berkaitan dengan keterbelakangan dan keyakinan reaksioner bahwa pada dasarnya masyarakat modern akan menuju pada suatu kondisi dimana tradisi itu tidak ada atau tiada dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan masyarakat modern akan selalu menuju pada kondisi dimana mereka akan mendominasi tindakan dengan menggunakan kepentingan dan kekuasaan mereka dan sebuah tradisi hanyalah sebagai sebuah kelangsungan hidup masyarakat yang tidak sesuai dengan gaya hidup masyarakat modern yaitu berpegang teguh pada keteguhan akal sehat serta ilmu pengetahuan ilmiah. Salah satu tokoh sosiologi yaitu Max Weber menjelaskan bahwa tradisi-tradisi yang dibawa oleh ketakutan akan hal-hal yang tidak masuk akal dan menyimpang pada perilaku yang benar, maka akan terjadi kelenyapan tradisi akan kemajuan masyarakat modern yang tidak terkalahkan.²¹

Pengertian tradisi oleh beberapa ahli sering dikaitkan dengan sebuah hal yang ditransmisikan. Namun, terdapat salah satu ahli yang mengemukakan pendapatnya mengenai pengertian tradisi secara sederhana dan juga paling mendasar diantara yang lainnya yaitu Edward Shils. Menurut Edward Shils, tradisi

²⁰ Edward Shils, (1981), *Tradition*, Chicago : The University of Chicago Press, hlm 6

²¹ *Ibid*, hlm 10

merupakan segala sesuatu yang ditransmisikan atau diturunkan dari masa lalu ke masa sekarang yang mencakup benda ataupun konstruksi kebudayaan.²² Tradisi yang diwariskan dapat berupa benda-benda material, kepercayaan tentang segala macam hal, gambaran orang dan peristiwa serta praktik dan institusi yang berasal dari nenek moyang di masa lalu. Durasi lamanya suatu kepercayaan atau benda kebudayaan agar dapat dikatakan sebagai tradisi menurut Shils merupakan suatu pertanyaan akademis yang sebenarnya sulit untuk dijawab dalam rangka pemuasan jawaban. Akan tetapi, Shils menjelaskan bahwa untuk menganggap sesuatu sebagai sebuah tradisi maka minimal diperlukan dua transmisi (penurunan) dalam tiga generasi agar suatu pola keyakinan atau tindakan tersebut dapat dianggap sebagai sebuah tradisi.²³ Hal tersebut membuktikan bahwa suatu keyakinan atau tindakan dapat dikatakan sebagai sebuah tradisi apabila keyakinan atau tindakan tersebut dapat menjadi rantai antar tiga generasi yang diwariskan minimal dalam dua pewarisan kepada tiga generasi secara berturut-turut.

Selain itu, tradisi adalah sekumpulan pengalaman dari nenek moyang yang direfleksikan secara rasional dan tidak ada masyarakat modern baru yang belum berpengalaman kecuali mereka akan belajar dari masyarakat lama.²⁴ Hal tersebut sama halnya dengan tradisi yang dianggap sebagai suatu hasil dari pengalaman yang panjang, terakumulasi, disaring, diuji coba selama beberapa generasi dan pada akhirnya akan memberikan keunggulan bagi dunia lama dibandingkan dengan dunia baru yang modern. Edward Shils mengatakan bahwa

²² *Ibid*, hlm 12

²³ *Ibid*, hlm 16

²⁴ *Ibid*, hlm 204

tidak ada tradisi yang dapat bertahan lama jika hal tersebut terwujud dengan jelas dan nyata kemalangan yang luas bagi mereka yang mempraktekannya, sebuah tradisi harus bekerja jika ingin bertahan.²⁵ Artinya jika suatu tradisi ingin tetap bertahan di era kehidupan masyarakat modern, maka tradisi harus dapat menunjukkan bagaimana kebermanfaatannya dan esensinya dalam menghadapi permasalahan kehidupan masyarakat modern dalam hal rasionalitas mereka dan menjadi sebuah solusi yang esensial. Tradisi harus memberikan kebermanfaatan bagi masyarakat yang melaksanakannya.

1.6.2. Kebertahanan Tradisi pada Masyarakat

Kebertahanan tradisi pada masyarakat dapat merujuk kepada kemampuan suatu komunitas masyarakat dalam mempertahankan dan melestarikan apa yang diwariskan oleh nenek moyang mereka seperti praktik budaya, adat istiadat serta nilai-nilai yang sudah diwariskan dari generasi ke generasi.²⁶ Kebertahanan tradisi dapat terjadi dikarenakan adanya transformasi sosial yang cepat akibat modernisasi dan juga globalisasi. Kebertahanan tradisi dalam masyarakat dapat terjadi karena adanya keterlibatan aktif peran dari masyarakat lokal sendiri dalam menjaga nilai-nilai budaya yang sudah diwariskan serta adaptasi terhadap perubahan yang terjadi dan dilakukan oleh masyarakat tanpa sedikit saja menghilangkan esensi dari tradisi tersebut.

Pada konteks modernisasi, kebertahanan suatu tradisi pastinya akan menghadapi tantangan yang semakin kompleks mengikuti perubahan zaman dan

²⁵ *Ibid*, hlm 208

²⁶ Romastian, (2022), Kebertahanan Tradisi Meta'Ua pada Masyarakat Buton di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan, *Jurnal Kerabat Antropologi*, Vol.6 No.2, hlm 154

menyesuaikannya agar tetap bertahan. Pengaruh kebudayaan asing akan menghadirkan suatu perubahan yang akan mempengaruhi sebuah tradisi yang dapat mengancam eksistensi keberadaan dari tradisi masyarakat lokal.²⁷ Oleh karena itu, diperlukan ikatan yang kuat antar masyarakat dalam suatu komunitas. Dengan ikatan yang kuat, maka akan dengan mudah memberikan kesadaran untuk tetap menjaga tradisi agar tetap dipegang teguh dan dijalankan oleh masyarakat sebagai pelaksana tradisi.

Ikatan kuat antar masyarakat lokal dalam suatu komunitas masyarakat dapat menjadi faktor yang dapat berpengaruh terhadap keberlanjutan suatu tradisi. Dalam melakukan sebuah tradisi pastinya masyarakat akan ikut serta dalam pelaksanaan tradisinya secara bersama-sama, hal inilah yang akan memperkuat kohesi dan solidaritas di antara anggota masyarakat.²⁸ Dengan adanya kegiatan bersama dalam masyarakat, maka secara tidak langsung akan berdampak pada rasa solidaritas di antara masyarakat yang akan menumbuhkan rasa ingin mempertahankan apa yang bermanfaat bagi diri komunitas masyarakat tersebut.

Masyarakat lokal yang menghadapi modernitas akan menghadapi tantangan dan akan berdampak pada terjadinya transformasi sosial. Transformasi sosial ini dapat berupa strategi adaptasi dan inovasi dalam keberlanjutan tradisi pada komunitas masyarakat lokal.²⁹ Inovasi yang terjadi dapat membawa pada

²⁷ Selviana Sanul dkk, (2023), *Keberlanjutan Ndaru Gendang (Rumah Adat) Pada Masyarakat Manggarai di Desa Ketang Kecamatan Lelak, Kabupaten Manggarai, Flores Nusa Tenggara Timur*, *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol.2 No.1, hlm 249

²⁸ Ni Putu Ratna Dewi, I Gusti Putu Sudiarna dan I Ketut Kaler (2022), *Keberlanjutan Ikatan Sosial Masyarakat dalam Tradisi Mayah Ketekan di Banjar Lawak, Desa Belok/Sidan*, *Journal of Arts and Humanities*, Vol.26 No.3, hlm 299

²⁹ Akhmad M, La Ode M, Rahmat S.S, Agus R, Elmy S.M, Shinta A.S, (2023), *Keberlanjutan dan Implikasi Tradisi Sinoman Masyarakat Jawa Dalam Penguatan Solidaritas Sosial dan Ekonomi*

kebertahanan tradisi yang memungkinkan dapat berdampak pada kehidupan budaya di masa yang akan datang. Baik dari sisi pewarisan tradisi dari generasi tua ke generasi muda dengan pelaksanaan yang disesuaikan mengikuti inovasi yang terjadi di masa yang akan datang agar tetap bertahan.

Di sisi lain, sebuah tradisi dapat bertahan karena adanya peran signifikan oleh faktor religi yang dimana terdapat dalam kearifan lokal masyarakat dan memainkan sebuah peran penting bagi keberlanjutan tradisi.³⁰ Hal ini disebabkan karena di beberapa wilayah yang masih melakukan tradisi, masih mempercayai sebuah mitos apabila tidak melaksanakan tradisi tersebut. Alhasil, untuk menghindari terjadinya mitos yang berlaku biasanya masyarakat harus melakukan serangkaian tradisi agar tidak terjadi mitos yang buruk bagi diri mereka pribadi maupun bagi lingkungan tempat mereka tinggal.

1.6.3. Jaringan Sosial dalam Keberlanjutan Tradisi pada Masyarakat

Jaringan sosial dalam melihat keberlanjutan di masyarakat mengacu kepada struktur hubungan interpersonal yang menghubungkan individu atau kelompok, yang akan memungkinkan untuk pertukaran informasi, dukungan dan sumber daya manusia secara alami. Teori jaringan sosial menurut Charles Kadushin dalam bukunya yang berjudul *“Understanding Social Networks”* membahas mengenai bagaimana jaringan sosial dapat mempengaruhi individu dan dinamika interaksi hubungan antar kelompok yang memiliki sifat timbal balik. Kadushin menjelaskan

Masyarakat Multikultural di Konawe Selatan, *Jurnal Sosial dan Budaya*, Vol.12 No.2, diakses pada 16 Mei 2024, hlm 201

³⁰ Mutiara K dan Fitri E, (2022), Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberlanjutan Upacara “Tolak Bala” pada Masyarakat Nelayan di Pesisir Selatan, *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, Vol.7 No.4, hlm 75

bahwa jaringan sosial dalam masyarakat terdiri dari *nodes* atau simpul yang dapat mewakili individu atau entitas tertentu serta *ties* atau ikatan yang melambangkan ikatan hubungan di antara individu tersebut.³¹

Struktur dan pola dalam masyarakat akan dapat mempengaruhi hubungan dari penyampaian informasi, penyebaran inovasi serta norma dan nilai yang di masyarakat. Semua hal tersebut dapat menjadikan sebuah budaya akan tersebar kepada komunitas masyarakat serta akan mempengaruhi perilaku dan dinamika sosial dari komunitas tersebut. Sebagaimana sebuah konsep yang diperkenalkan oleh Kadushin yaitu konsep '*homofily*'. Konsep homofili ini merupakan sebuah konsep yang memiliki kecendrungan individu untuk berhubungan dengan orang lain yang memiliki kesamaan dengan mereka termasuk dalam hal budaya, status sosial, serta nilai.³²

Konsep homofili dalam masyarakat akan menggabungkan dan membuat sebuah ikatan simpul antar masyarakat yang mempunyai kesamaan akan hal-hal yang mereka miliki atau cintai. Hal ini akan berpengaruh terhadap solidaritas masyarakat yang disatu sisi tentunya akan semakin kuat, tetapi di sisi lain akan dapat membatasi pertukaran ide dan inovasi baru jika jaringan sosial yang dibuat terlalu homogen. Terutama pada suatu tradisi yang pastinya memiliki ikatan yang kuat akan memperkuat pula solidaritas masyarakat. Tentu saja sebuah tradisi akan terkena dampaknya baik tradisi tersebut akan bertahan ataupun tradisi tersebut akan berhenti di generasi yang terakhir menjalankan tradisi tersebut.³³ Tradisi dianggap

³¹ Charles Kadushin, (2011), *Understanding Social Networks*, New York : Oxford University Press, hlm 36

³² *Ibid*, hlm 37

³³ *Ibid*, hlm 42

sebagai suatu hal yang kompleks secara fisik baik berupa bagian-bagian tradisi masih diterima oleh generasi masa kini karena menganggap tradisi sebagai suatu hal yang diperlukan dan pada kebutuhan mendesak maka akan menggunakan tradisi sebagai penuntas permasalahan kehidupan masa kini.³⁴ Pada hal tersebut, masyarakat sebagai suatu hal yang akan menuntaskan segala hal yang menjadi permasalahan hidup melalui sebuah tradisi. Tradisi yang didasarkan pada hubungan kearifan lokal yang ditetapkan pada hubungan solidaritas yang terbentuk akibat adanya homofili tadi.

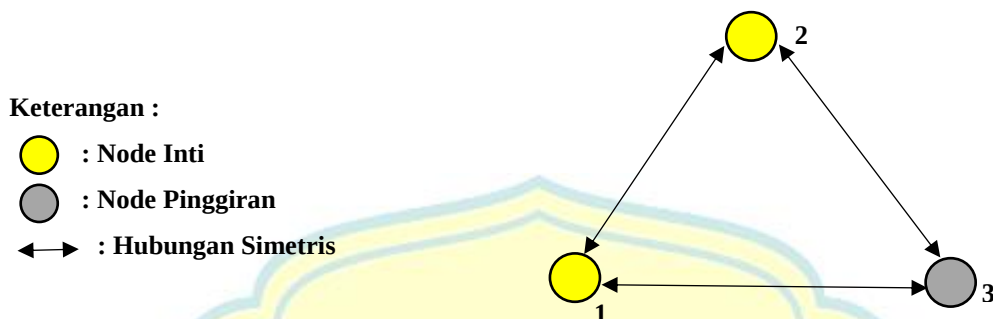
Selain itu, dalam teori jaringan sosial terdapat sebuah peran sentralitas.³⁵ Individu yang berada pada peran sentralitas dalam sebuah jaringan sosial akan memiliki kecendrungan untuk dapat memiliki akses lebih besar terhadap informasi dan sumber daya pada sebuah tradisi. Seperti contoh, para sesepuh yang memiliki peran sentralitas dalam komunitas masyarakat lokal dalam menjalankan sebuah tradisi. Hal ini menjadikan mereka yang memiliki peran sentralitas sebagai penghubung penting yang akan dapat mempengaruhi aliran informasi serta pengambilan keputusan dalam keberlanjutan sebuah tradisi yang terdapat pada masyarakat.

Intelligentia - Dignitas

³⁴ Edward Shils, (1981), *Tradition*, Chicago : The University of Chicago Press, hlm 126

³⁵ Charles Kadushin, *Op.Cit*, hlm 47

Skema 1.2 Konsep *Triad* dalam Jaringan Sosial



(Sumber: Charles Kadushin, 2011)

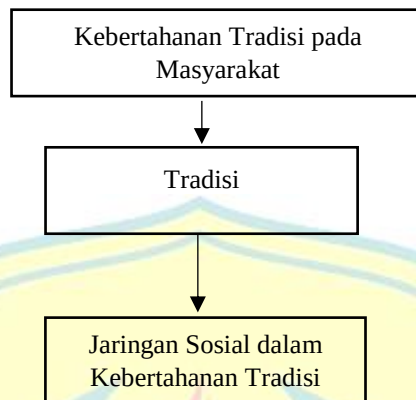
Berdasarkan skema diatas, dapat diketahui bahwa dalam teori jaringan sosial terdapat hubungan yang kompleks dan digambarkan ke konsep yang disebut *triad*. *Triad* merupakan konsep jaringan sederhana yang memiliki tiga node dan memiliki hubungan yang saling terkait satu sama lain.³⁶ Tanda panah yang saling terhubung antara node inti dan node pinggiran akan menghasilkan suatu keseimbangan hubungan. Node inti berperan sebagai sentralitas dalam mendapatkan informasi dan mengambil keputusan besar untuk tetap menjaga tujuan dari apa yang disepakati oleh para tiga node agar tetap bertahan. Seperti halnya keberterahan tradisi yang membutuhkan bantuan dari para node inti seperti para sepuh dan para pengelola serta node pinggiran yaitu masyarakat yang ikut serta dalam hal kontribusi akan menghasilkan hubungan yang *multipleks*. Dengan demikian, node 1 membutuhkan node 2 dan 3, node 2 membutuhkan node 1 dan 3, serta node 3 yang membutuhkan node 1 dan 2.³⁷ Hubungan ini akan menghasilkan hubungan yang simetris.

³⁶ *Ibid*, hlm 34

³⁷ *Ibid*, hlm 35

1.6.4. Hubungan Antar Konsep

Skema 1.3 Hubungan Antar Konsep



(Sumber : Analisis Penulis : 2025)

Berdasarkan kerangka konsep diatas, peneliti membuat hubungan antar konsep dalam studi penelitian Kebertahanan Tradisi *Beas Perelek* di Kampung Cijabon, Desa Cimahi, Kabupaten Sukabumi. Sebagai suatu tradisi masyarakat Sunda yang masih bertahan hingga saat ini, tradisi *beas perelek* masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat lokal Kampung Cijabon karena memiliki eksistensi kebermanfaatan yang dibutuhkan pada era sekarang ini. Peran masyarakat lokal yang akan mempengaruhi kebertahanan tradisi tersebut sebagai sesuatu yang penting untuk dijaga, dikarenakan oleh beberapa hal. Keterhubungan yang dilakukan oleh masyarakat menjadikan tradisi yang masih dapat bertahan hingga saat ini dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang terjadi di masyarakat. Pelaksanaan yang rasionalitas dan masuk akal juga menjadi kunci bagaimana suatu tradisi dapat bertahan di masa kini sebagaimana tidak terdapat mitos-mitos yang mengganggu. Ditambah dengan adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat agar tradisi tetap dapat dilaksanakan sesuai dengan perkembangan zaman.

Selain itu juga, terdapat peran sentralitas yang membantu pada keberlanjutan tradisi *beas perelek* di Kampung Cijabon ini. Peran sentralitas yang dimaksud dalam konsep jaringan sosial adalah yang berfungsi menjaga dan mengambil keputusan agar tradisi dapat berjalan sebagaimana mestinya. Peran sentralitas tersebut didasarkan pada peran dari para sepuh atau sesepuh serta para pengelola tradisi yang senantiasa menjaga agar tetap bertahan dan tetap terwarisi dari generasi ke generasi. Hal tersebut menunjukkan pentingnya kolaborasi antar elemen jaringan sosial yang saling terhubung dan membuat ikatan serta simpul yang kuat antara masyarakat lokal sebagai sebuah komunitas yang mempunyai tradisi dengan para sepuh atau pengelola sebagai sebuah sentral yang senantiasa menjaga agar sebuah tradisi dapat tetap terlaksana. Ditambah dengan dalam jaringan sosial, akan terdapat penyebaran informasi yang akan membawa pada kemunculan sebuah inovasi dalam sebuah transformasi sosial yang baru dan lebih disesuaikan lagi.

1.7. Metodologi Penelitian

1.7.1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode penelitian studi kasus. Studi kasus yang diangkat di dalam penelitian ini adalah masyarakat Kampung Cijabon, Desa Cimahi, Kabupaten Sukabumi. Pendekatan kualitatif deskriptif mempunyai tujuan untuk memberikan penggambaran serta penjelasan secara terperinci dan mendalam terkait dengan data-data yang didapatkan pada saat turun lapangan mengenai suatu permasalahan sosial di masyarakatnya sebagai objek di dalam penelitian. Selain itu, pemfokusan penelitian kualitatif deskriptif ini adalah

pemahaman makna pada perilaku atau tindakan dari suatu individu maupun kelompok.

Sumber data yang diambil dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Penggunaan teknik *purposive sampling* dalam pengambilan sumber data dengan alasan peneliti ingin fokus dalam pengambilan subjek penelitian yang diteliti yaitu yang berkaitan dengan tradisi *beas perelek* di Kampung Cijabon dengan bertanya kepada informan yang paling relevan untuk siapa saja yang cocok dijadikan subjek penelitian selanjutnya. Selain itu juga, informasi yang didapatkan juga bisa lebih spesifik lagi karena subjek penelitian yang diambil sudah meliputi seluruh populasi yang ada di Kampung Cijabon. Dengan demikian, waktu penelitian bisa dilakukan dengan waktu yang efisien dengan informasi yang didapatkan lebih mendalam dan objektif dari berbagai sudut pandang yang berbeda dari masing-masing subjek penelitian. Sedangkan, pengumpulan data didapatkan dengan cara triangulasi untuk mendapatkan data tambahan terkait dengan fokus permasalahan yang dikaji. Analisis data yang lebih bersifat induktif dan hasil penelitiannya akan lebih berfokus dan menekankan pada makna seorang individu atau kelompok melakukan sesuatu dari pada generalisasi secara umum.³⁸ Peneliti menggunakan metode tersebut dengan tujuan untuk mendapatkan data yang sesuai agar dapat mendeskripsikan secara gamblang mengenai keberlanjutan suatu tradisi yaitu tradisi *beas perelek* di kalangan masyarakat Kampung Cijabon tersebut. Dalam penelitian ini juga akan melihat

³⁸ Sugiyono, (2010), *Metode Penelitian (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D)*, Bandung: Penerbit Alfabeta, hlm 15.

bagaimana usaha untuk memahami permasalahan yang diteliti dengan hasil analisisnya sesuai dengan konsep maupun teori yang relevan dengan penelitian ini.

1.7.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kampung Cijabon, Desa Cimahi, Kabupaten Sukabumi. Lokasi penelitian yang mencakup peneliti melakukan penggalian sumber data tidak terdapat titik lokasi akurat. Hal ini dikarenakan penelitian dilakukan di rumah para informan ataupun tempat lain sesuai dengan persetujuan para informan sebagai sumber penggalian data. Akan tetapi, masih terdapat di satu wilayah yang memiliki kesatuan yang sama. Peneliti melakukan penelitian selama kurang lebih satu bulan yaitu pada bulan Juni di wilayah Kampung Cijabon tersebut.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti selama kurun waktu tersebut adalah observasi, wawancara, dan pencarian data sekunder dari penelitian yang telah ada sebelumnya serta berbagai literatur yang mendukung dan sesuai dengan konteks dalam penelitian ini. Dalam jangka waktu yang kurang lebih satu bulan lamanya yaitu selama bulan Juni, peneliti melakukan penelitian kurang lebih satu minggu untuk wawancara kepada para informan dan sisanya melakukan observasi dan terjun langsung ikut dalam melakukan tradisi tersebut bersama dengan pengurus lainnya.

1.7.3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah salah satu aspek yang sangat penting dalam suatu penelitian. Subjek penelitian merupakan individu-individu yang dijadikan oleh peneliti sebagai sumber kunci untuk mendapatkan data dan informasi yang akan

digunakan dalam penelitian yang sedang berlangsung. Subjek penelitian yang dibutuhkan dalam penelitian ini merupakan kunci utama mengenai bertahannya tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu dan diwariskan secara turun temurun khususnya dalam kalangan masyarakat Sunda yaitu tradisi *beas perelek*. Tradisi tersebut masih bertahan hingga saat ini khususnya di daerah yang menjadi studi kasus dalam penelitian ini yaitu di Kampung Cijabon, Desa Cimahi, Kabupaten Sukabumi. Subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu terdiri dari lima orang yang terdiri dari dua orang generasi muda pelaksana tradisi *beas perelek* sekaligus masyarakat asli Kampung Cijabon. Kemudian dua orang dari pengelola tradisi *beas perelek* yaitu satu orang yang menjabat sebagai ketua pengurus dan sebagai Ketua RT 20, sedangkan satu orang sebagai bendahara yang mengurus segala sumber keuangan hasil dari tradisi *beas perelek* ini. Informan terakhir yaitu tokoh masyarakat atau sepuh yang menjadi sumber data sejarah mengenai tradisi *beas perelek*.

Tabel 1.1 Karakteristik Informan

No.	Nama	Usia (Tahun)	Posisi	Peran dalam Penelitian
1.	IY	72	Tokoh Masyarakat/Sepuh	Memberikan informasi mengenai sejarah awal mula pelaksanaan tradisi <i>beas perelek</i> di Kampung Cijabon dan makna dari tradisi tersebut.

2.	IH	51	Ketua Pengurus <i>Beas Perelek</i> dan Ketua RT 20	Memberikan informasi mengenai pelaksanaan dan manajemen <i>beas perelek</i> di Kampung Cijabon sekaligus perannya dalam memfasilitasi tradisi tersebut agar dapat bertahan di kalangan generasi muda
3.	YS	37	Bendahara Pengurus <i>Beas Perelek</i> dan Ketua Kelompok Muda	Memberikan informasi mengenai laporan keuangan <i>beas perelek</i> dalam kebermanfaatannya bagi masyarakat dan perannya dalam turut membantu mempertahankan tradisi <i>beas perelek</i> .
4.	DA	34	Pelaksana <i>Beas Perelek</i> dan Masyarakat Asli Kampung Cijabon	Memberikan informasi mengenai pelaksanaan tradisi <i>beas perelek</i> di Kampung Cijabon dan perannya dalam mempertahankan tradisi <i>beas perelek</i> .
5.	KA	27	Pelaksana <i>Beas Perelek</i> dan Masyarakat Asli Kampung Cijabon	Memberikan informasi mengenai pelaksanaan tradisi <i>beas perelek</i> di Kampung Cijabon dan perannya dalam pengalokasian hasil dari <i>beas perelek</i> .

(Sumber : Hasil Analisis Peneliti 2024)

1.7.4. Peran Peneliti

Peran peneliti di dalam penelitian ini adalah sebagai seseorang yang melakukan penelitian, melakukan pengamatan atau mengamati serta memperoleh data secara langsung di lapangan sesuai dengan realitas dan fakta sosial yang benar-benar terjadi di masyarakat. Peneliti juga berusaha untuk menggali informasi mengenai latar belakang dibalik keberthanan suatu tradisi di salah satu wilayah Sunda yaitu tradisi *beas perelek* yang melibatkan masyarakatnya dengan melakukan turun lapangan secara langsung agar mendapatkan informasi yang actual sesuai dengan fenomena yang akan diteliti oleh peneliti. Kemudian, setelah peneliti mendapatkan informasi yang aktual barulah menganalisis sesuai dengan keterkaitan konsep dan teori yang sesuai dengan data yang didapatkan di lapangan mengenai fenomena keberthanan tradisi *beas perelek* di Kampung Cijabon ini.

1.7.5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik yang digunakan untuk pengambilan data terkait penelitian yang akan dilakukan. Teknik-teknik tersebut antara lain sebagai berikut ini.

1. Observasi

Observasi adalah salah satu teknik yang peneliti gunakan untuk pengambilan data melalui sebuah pengamatan secara langsung pada lokasi penelitian dalam rangka mengamati objek yang akan diteliti. Teknik observasi ini mempunyai tujuan untuk mendapatkan berbagai macam data melalui pengamatan panca indra dengan melihat secara langsung fenomena yang terjadi dalam keberthanan tradisi *beas perelek*. Observasi yang

peneliti lakukan antara lain seperti melakukan pengamatan terhadap wilayah Kampung Cijabon dan sekitarnya untuk melihat letak geografis, kondisi pemukiman, serta kondisi lingkungan dalam lingkup wilayah yang masih mempertahankan suatu tradisi. Tujuan dari dilakukannya hal tersebut yaitu untuk mengetahui latar belakang keberlanjutan tradisinya, peran yang dilakukan pengurusnya, serta mengetahui secara langsung pengalokasian dari pelaksanaan tradisi *beas perelek* ini.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik kedua yang peneliti lakukan untuk pengambilan data aktual melalui tanya jawab mendalam kepada para informan secara tatap muka (langsung). Dalam penelitian ini, teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara secara terstruktur. Wawancara terstruktur ini adalah salah satu jenis wawancara yang menggunakan pedoman wawancara. Artinya pada saat melakukan wawancara, peneliti menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis dan lengkap sebagai bahan acuan untuk mengumpulkan data penelitian yang dibutuhkan. Pedoman wawancara terlampir pada lembar lampiran yang mencakup pertanyaan penelitian yang tersusun dari masing-masing bagian sub bab dalam penelitian ini yang ingin dicari. Peneliti akan melakukan wawancara mengenai sejarah awal mulanya penyebaran tradisi *beas perelek* di Kampung Cijabon serta peran dari para generasi tua dalam menjaga dan menurunkan tradisi tersebut kepada generasi selanjutnya tanpa harus menghilangkannya. Selain itu juga, akan

dijelaskan bagaimana kerja sama antara pemerintahan dengan masyarakat sekitar yang saling berhubungan dalam suatu jaringan sosial ini.

3. Dokumentasi dan Studi Kepustakaan

Bentuk dari data sekunder yang peneliti gunakan adalah berupa dokumentasi. Dokumentasi merupakan kumpulan-kumpulan dokumen yang biasanya di dalamnya terdapat catatan, foto, serta arsip yang berhubungan dengan peristiwa atau fenomena tertentu yang sedang diteliti oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini. Peneliti melakukan studi dokumentasi secara langsung dan ikut serta dalam pelaksanaan tradisi *beas perelek* di Kampung Cijabon. Berbagai macam dokumentasi berupa foto-foto yang diambil sendiri oleh peneliti mulai dari pelaksanaan awal pengambilan *beas* atau beras ke rumah-rumah warga hingga penghitungan jumlah beras yang didapatkan pada satu hari tersebut. Foto-foto tersebut digunakan untuk mendukung penelitian terkait tradisi *beas perelek* yang sedang dilakukan oleh peneliti. Selain itu, peneliti juga melakukan studi kepustakaan yang antinya akan berguna untuk mendukung penelitian ini. Selain dokumentasi terkait tradisi *beas perelek*, peneliti juga menggunakan studi kepustakaan yang merupakan salah satu teknik dalam mengumpulkan data yang dilakukan oleh peneliti sendiri melalui berbagai sumber buku, jurnal (baik nasional maupun internasional), tesis, disertasi, dan dokumentasi. Berbagai sumber tersebut yang digunakan oleh peneliti dalam mendukung penelitian seperti buku, jurnal, tesis dan disertasi berkaitan erat dengan penelitian yang

dilakukan oleh peneliti dan diperoleh dari Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, Perpustakaan Nasional, dan situs-situs *website online*.

1.7.6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah tahap berikutnya yang akan dilakukan setelah pengambilan data. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis data kualitatif yang dilengkapi dengan berbagai macam kajian literatur yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Selanjutnya, data-data yang telah diperoleh peneliti dari berbagai macam hasil pengambilan data seperti observasi, wawancara mendalam, dokumentasi serta studi kepustakaan akan dianalisis oleh peneliti kedalam kerangka konseptual tertentu yang akan dirumuskan. Hasil wawancara mendalam termasuk ke dalam data primer yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Kemudian, terdapat dokumentasi dan studi literatur atau kepustakaan yang termasuk ke dalam data sekunder atau data tambahan. Data yang diperoleh peneliti nantinya akan dibuatkan sebuah analisis dengan menggunakan konsep keberterimaan tradisi dan teori jaringan sosial.

1.7.7. Triangulasi Data

Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan triangulasi data dengan mewawancarai masyarakat sepuh dan juga masyarakat generasi muda yang tinggal di lingkungan sekitar. Triangulasi data ini digunakan agar dapat membandingkan informasi yang diperoleh dari informan kunci dengan triangulasi data. Data tersebut digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh adalah data valid sehingga dapat memastikan kebenaran dan keakuratan data.

Tabel 1.2 Triangulasi Informan

No.	Nama	Usia (Tahun)	Posisi	Peran dalam Penelitian
1.	YY	61	Masyarakat Sepuh	Memberikan informasi mengenai penyebaran <i>beas perelek</i> dan faktor kebertahanan tradisi
2.	US	23	Ketua Karang Taruna	Memberikan informasi mengenai fungsi serta perpindahan generasi dari tradisi <i>beas perelek</i>

(Sumber: Hasil Analisis Penulis 2024)

1.8. Sistematika Penulisan

Sebuah penelitian di dalamnya harus memiliki sebuah sistematika penulisan. Sistematika penelitian terdiri dari tiga bagian yaitu pendahuluan, isi dan penutup yang terbagi dalam lima bab. Dalam penelitian ini, isi dari **BAB I** akan menjelaskan isi dari latar belakang penelitian agar dapat melihat permasalahan penelitian yang muncul dan dibentuk menjadi tiga pertanyaan penelitian yang dimana akan mempunyai tujuan untuk memfokuskan fenomena yang sedang diteliti. Selanjutnya, terdapat tujuan penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konsep, metode penelitian dan sistematika penulisan. Semua itu akan menjadi kerangka dasar dari penelitian ini dan diharapkan dapat memberikan penjelasan mengenai kebertahanan tradisi *beas perelek* pada masyarakat Cijabon di era modern ini.

BAB II dalam bab ini terdiri dari sub bab yang menjelaskan sejarah lahirnya tradisi *beas perelek* di wilayah Sunda dan penyebarannya apakah hanya di wilayah Sunda atau meluas ke daerah lainnya juga. Selain itu, pada bab ini akan dibahas

mengenai sejarah lahirnya tradisi *beas perelek* di wilayah Kampung Cijabon sebagai pemfokusan penulis terhadap objek penelitian.

BAB III pada bab ini, penulis akan memaparkan hasil temuan lapangan yang telah ditemukan saat melakukan wawancara secara langsung dengan para narasumber. Bab ini akan membahas bagaimana upaya masyarakat dalam mempertahankan tradisi *beas perelek* di era yang semakin modern ini serta tantangan apa yang dihadapi dalam pelaksanaannya serta bagaimana para pengurus tradisi *beas perelek* melakukan manajemen dalam pelaksanaan tradisi *beas perelek* di Kampung Cijabon ini.

BAB IV dalam bab ini akan mengulas pembahasan mengenai analisis teori tentang jaringan sosial dalam melihat keberthanan tradisi *beas perelek* pada masyarakat Cijabon dan konsep faktor keberthanan tradisi *beas perelek* di Kampung Cijabon dengan hasil temuan di lapangan yang telah didapat penulis selama meneliti fenomena tersebut. Bab ini juga mengulas bagaimana refleksi pendidikan yang didapatkan dari tradisi *beas perelek* ini.

BAB V yaitu bab terakhir yang dibutuhkan sebagai bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan dalam penulisan skripsi ini. Kesimpulan biasanya dapat diambil dari hasil penelitian yang pada akhirnya akan dibuat secara detail dan terstruktur oleh penulis. Saran yang diberikan akan sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis.